

BAB II LANDASAN TEORI

A. Paduan Suara

Asal usul paduan suara berasal dari tradisi musik, ini karena bernyanyi bersama secara berkelompok menjadi budaya yang sudah dikenal luas. Di Yunani kuno, paduan suara dikenal sebagai kegiatan bernyanyi secara bersama dalam satu bagian. Karya musik paduan suara tertua yang masih ada, berasal dari Yunani Kuno, seperti himne Delpich yang berasal dari abad ke-2 SM hingga abad ke-2 M. praktik paduan suara diajarkan di sekolah-sekolah di Yunani Kuno, sehingga konsepnya berkembang begitu pesat.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah paduan suara terdiri dari dua kata yaitu “paduan” dan “suara”. Paduan berarti sesuatu yang telah disatukan atau digabungkan menjadi satu kesatuan, sedangkan suara merujuk pada nyanyian yang melibatkan berbagai jenis vokal. Sementara itu, dalam kamus musik paduan suara didefinisikan sebagai gabungan suara yang disusun secara harmonis. Lalu menurut Andika paduan suara merupakan bentuk bernyanyi bersama yang melibatkan 2 atau lebih jenis suara. Para penyanyi dibagi sesuai dengan jangkauan vokal mereka¹⁰

⁹Andika A. *Konsep Dasar Musik*, (Yogyakarta: Guepedia The First On-Publisher in Indoesia, 2022), 63.

¹⁰ Emile A.F, *Hermeneutika Paduan Suara*, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2009), 30.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Paduan suara adalah kegiatan bernyanyi bersama yang sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Pada masa itu, bernyanyi secara kelompok menjadi bagian dari budaya dan diajarkan di sekolah-sekolah. Seiring berjalannya waktu, paduan suara berkembang menjadi bentuk musik yang menggabungkan berbagai jenis suara agar terdengar harmonis.

B. Paduan suara Gereja

1. Pengertian Paduan Suara Gereja

Secara konseptual, paduan suara gereja tidak memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan paduan suara pada umumnya, namun memiliki kekhasan karena berakar dalam kehidupan jemaat dan berfungsi sebagai bagian dari ibadah. Istilah “gereja” menunjukkan identitas kristiani yang tercermin dalam tampilan dan misinya. Selain itu, paduan suara gereja juga mengacu pada tri panggilan gereja yaitu: Persekutuan, kesaksian dan pelayanan.¹¹

Menurut Abineno, paduan suara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah jemaat sebagai elemen yang tetap dalam ibadah. Sedangkan menurut Rohani Siahaan pada dasarnya tidak ada perbedaan antara musik gerejawi dan musik lainnya. Musik itu sendiri adalah musik.

¹¹Emile A.F, *Hermeneutika Paduan Suara*, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books,2009), 33-34.

Perbedaan hanya pada isi, konteks, fungsi dan bentuknya. Hal yang sama berlaku pada paduan suara. Paduan suara pada dasarnya adalah paduan suara. Namun perbedaannya terletak pada aspek isi, tempat, fungsi dan bentuknya. Dengan demikian paduan suara merupakan seni yang indah sekaligus bidang ilmu pengetahuan.¹²

Dengan demikian, Paduan suara gereja secara konsep tidak berbeda jauh dengan paduan suara pada umumnya, namun memiliki kekhasan dalam konteks ibadah, kesaksian, dan pelayanan jemaat. Paduan suara gereja berfungsi sebagai bagian dari persekutuan, kesaksian, dan pelayanan, serta berakar dalam kehidupan jemaat.

2. Sejarah paduan suara gereja

Pada milenium pertama sebelum masehi, kelompok penyanyi dalam ibadah umumnya bernyanyi secara unisono karena musik polifon belum dikenal. Di masa perjanjian lama, penyanyi seperti Asaf, Korah dan Yedutun menyanyikan mazmur serta liturgi, baik secara responsoris (berbalasan antara pemimpin dan umat) maupun antiphonal (bersahutan antara dua kelompok). Cara tersebut kemudian diadopsi oleh jemaat-jemaat perjanjian baru dan berkembang dalam bentuk *chorus*. Pada periode ini belum terdapat struktur formal paduan suara yang secara khusus melayani dalam liturgi gerejawi.

¹² Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 23.

Abad IX merupakan awal perkembangan paduan suara modern (SATB) dalam gereja, dipengaruhi oleh penggunaan organ dan ditemukannya notasi balok. Kedua hal ini membuka jalan bagi perkembangan harmoni dan musik polifon, serta menandai peralihan dari nyanyian unisono ke bentuk koral yang lebih kompleks. Musik polifon berkembang sehingga abad XIII, tidak hanya sebagai lagu ibadah, tetapi juga sebagai karya seni tinggi. Kemajuan ini dipelopori oleh komposer terkenal di Katedral Notre Dame, di Paris, yakni Leoninis dan Perotinus. Perkembangan ini membawa paduan suara gereja ke bentuk dan peranannya yang ada saat ini. Perkembangannya di gereja-gereja Barat kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia melalui pekabaran Injil.¹³

Seiring dengan penyebaran tradisi musik gereja ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia, terjadi pula pergeseran dalam penggunaan istilah mengenai paduan suara. Pada tahun 1960-an, istilah yang umum digunakan untuk paduan suara adalah *koor* atau *zangkoor*, yang masih dipakai hingga kini, khususnya dalam gereja katolik. Istilah ini berasal dari bahasa Belanda. Popularitas istilah tersebut didasari oleh kebiasaan pada masa penjajahan Belanda.

¹³ Emile A.F, *Hermeneutika Paduan Suara*, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books,2009), 36-50.

Kata *koor* digunakan dalam partitur lagu-lagu gereja untuk menunjukkan bagian yang harus dinyanyikan bersama oleh jemaat atau diulangi oleh para penyanyi dan fungsinya serupa dengan bagian reffrein dalam notasi. Namun, Mawene berpendapat bahwa istilah paduan suara dianggap paling tepat digunakan di Indonesia karena paduan suara menekankan perpaduan yang harmonis antar jenis suara serta kekompakan bernyanyi bersama bukan hanya bergantian dengan jemaat.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Paduan suara gereja telah berkembang dari nyanyian unisono di masa Perjanjian Lama menjadi musik polifoni pada abad IX, yang membentuk struktur paduan suara modern. Perkembangannya menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, istilah "*koor*" dari masa penjajahan Belanda kemudian digantikan dengan "paduan suara," yang lebih menekankan harmoni dan kebersamaan dalam bernyanyi.

3. Fungsi dan Peran Paduan Suara Gereja

Paduan suara gereja memiliki peran penting dalam ibadah jemaat karena menyampaikan pesan Rohani melalui syair yang dipadukan dengan unsur seni seperti aransemen musik. Pesan ini menjadi ekspresi iman jemaat. Rasul Paulus menekankan pentingnya pujian yang dapat dimengerti, sebagaimana tertulis dalam 1 korintus 14:15 bahwa nyanyian

¹⁴ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: Andi, 2004),96-100.

harus dinyanyikan dengan roh dan akal budi. Ronal W. Leight juga menegaskan bahwa nyanyian yang baik adalah nyanyian yang mampu menyampaikan pesan secara efektif.¹⁵

Seorang ahli liturgi gereja di Indonesia yang bernama Abineno telah mengidentifikasi lima pandangan tentang peran dan fungsi paduan suara gereja :

- a. Paduan suara berfungsi ganda dalam jemaat yakni sebagai sarana pewarta firman Tuhan dan sebagai bentuk respons jemaat melalui pujian.
- b. Paduan suara gereja mendukung pemimpin ibadah dengan menyanyikan bagian liturgi yang menyampaikan pesan kepada jemaat, seperti nats pembimbing, isi khotbah, pengakuan iman atau menyanyikan berkat pada akhir ibadah.
- c. Paduan suara gereja mewakili jemaat dalam menyanyikan bagian-bagian liturgi sebagai respons terhadap firman Tuhan.
- d. Paduan suara gereja membantu dan membimbing jemaat agar dapat menyanyikan lagu-lagu ibadah dengan baik dan benar, baik secara serempak maupun bergantian (antifonal).
- e. Paduan suara gereja mempersembahkan lagu-lagu khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk memperkuat penyampaian firman

¹⁵ Emile A.F, *Hermeneutika Paduan Suara*, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books,2009), 57-58.

Tuhan atau mengingatkan jemaat pada peristiwa penting dalam iman Kristen.¹⁶

Dari kelima fungsi diatas jelas bahwa paduan suara gereja berperan sebagai sarana pendukung kelancaran ibadah melalui lagu-lagu yang disiapkan dan dinyanyikan secara tepat. Selain itu, paduan suara juga menyampaikan firman Tuhan dan menjadi bentuk respon serta ungkapan Syukur melalui puji-pujian.

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*. Namun akar katanya adalah *motive*, yang juga telah diadopsi kedalam Bahasa Melayu yang berarti tujuan atau segala upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷ Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan melakukan aktivitas apa pun karena motivasi merupakan pendorong utama yang membuat seseorang bertindak. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk usaha, motivasi sangatlah penting. Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai kekuatan internal yang tidak terlihat secara langsung, namun dapat dikenali melalui tindakan atau perilaku seseorang. Motivasi

¹⁶ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: Andi 2004),101.

¹⁷ indri dayana & julia Marbun, *Motivasi Kehidupan* (indonesia: GUEPEDIA, 2018).

memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pencapaian kinerja.¹⁸

Beberapa pengertian motivasi menurut para ahli sebagai berikut:¹⁹

- a. Menurut Mc. Donald motivasi ialah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu dan biasanya terjadi sebagai respons terhadap adanya suatu tujuan yang dicapai.
- b. Menurut Bimo Walgito, motivasi memiliki arti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu.
- c. Menurut T. Habi Handoko, motivasi merupakan kondisi dalam diri seseorang yang menumbuhkan keinginan untuk menjalankan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang membentuk perilaku seseorang untuk memperoleh kepuasan pribadi.
- d. Menurut Victor H. Vroom, motivasi merupakan hasil dari keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu serta keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan akan membawanya menuju hasil yang diharapkan.

¹⁸ Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi* (banyumas: penerbit dan agensi, 2023).

¹⁹ Ibid.

- e. Menurut G. R. Terry motivasi ialah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak dan melakukan berbagai aktivitas.
- f. Menurut Weiner, motivasi merupakan suatu keadaan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak mengarah pada pencapaian tujuan tertentu, serta menjaga ketertarikan dalam aktivitas yang dijalankan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau semangat yang muncul dalam diri seseorang maupun dari pengaruh eksternal, yang berfungsi sebagai pendorong bagi individu maupun kelompok untuk bertindak dan mengeluarkan potensi terbaiknya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks paduan suara gereja, motivasi ini menjadi kunci penting agar setiap anggota dapat berlatih dan bernyanyi sepenuh hati dan melayani dengan tulus demi mendukung ibadah sebagai pengabdian kepada Tuhan. Motivasi mendorong anggota untuk antusias dalam mengikuti paduan suara gereja.

2. Teori Motivasi

Terdapat berbagai teori yang membahas mengenai motivasi. Sebagian besar teori tersebut menyoroti ketertarikan antara motivasi dan kebutuhan manusia. Dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, motivasi akan muncul secara alami dan mendorong seseorang

untuk bertindak guna mencapainya. Berikut adalah teori-teori tentang motivasi:

a. Teori motivasi kebutuhan menurut Abraham Maslow

Salah satu teori motivasi yang paling dikenal luas adalah Teori Hierki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Dalam teorinya, Maslow mengemukakan bahwa setiap individu memiliki lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis (seperti makanan, minuman, dan kebutuhan biologis lainnya), kebutuhan akan rasa aman (perlindungan, dari ancaman fisik maupun emosional), kebutuhan sosial (seperti kasih sayang, rasa memiliki, dan hubungan pertemanan), kebutuhan penghargaan (pengakuan dari diri sendiri dan orang lain), serta kebutuhan aktualisasi diri (pengembangan potensi, pencapaian tujuan, dan pemenuhan diri secara pribadi).

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah. Sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan

tingkat atas dipenuhi secara internal, sedangkan kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.²⁰

b. Teori Motivasi Vrom

Teori kognitif motivasi yang ditemukan oleh Vrom (1964) menjelaskan bahwa seseorang tidak akan termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas apabila seseorang tersebut meyakini dirinya tidak memiliki kapasitas untuk melakukannya, meskipun hasil dari aktivitas tersebut sangat diharapkan. Menurut Vrom, tingkat motivasi ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu, ekpektasi (harapan akan keberhasilan pada tugas), instrumentalitas (keyakinan bahwa keberhasilan akan membawahasil tertentu), dan valensi (nilai atau makna yang diberikan seseorang terhadap hasil tersebut).²¹

c. Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Teori penetapan tujuan ini ditemukan oleh Edwin Locke. Teori ini menyatakan bahwa tujuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi cara dirinya bertindak dan seberapa besar usaha yang dilakukan. Memiliki tujuan yang jelas dapat membantu meningkatkan motivasi diri dan mendorong seseorang untuk membuat rencana yang lebih teratur guna mencapai hasil yang diinginkan.²²

²⁰ Otoriteit Dachi dkk, *Pergumulan di sekitar gereja dan pendidikan*, (Yogyakarta: PBMR Andi), 74-75

²¹ Ibid,

²² Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2012), 49.

d. Teori *Flow*

Teori *flow* ditemukan oleh Mihaly Csikszentmihalyi. *Flow* adalah keadaan psikologis dimana seseorang begitu fokus dan tenggelam dalam suatu aktifitas. Pengalaman tersebut menimbulkan kepuasan yang mendalam, sehingga seseorang rela berkorban untuk melakukannya.²³ Ketika seseorang mengalami *flow*, maka seseorang tersebut akan merasa sangat antusias seolah kehilangan diri akan waktu dan benar-benar menikmati aktivitas yang dilakukan. *Flow* terjadi ketika tantangan yang dihadapi seimbang dengan keterampilan yang dimiliki, adanya tujuan yang jelas, umpan balik, yang diperoleh secara langsung, serta fokus terhadap aktivitas.²⁴

Menurut Decy dan Ryan, motivasi intrinsik berperan penting dalam menjelaskan keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas yang terasa menyenangkan dan bermakna. Hal tersebut merupakan salah satu dasar penting keterlibatan penuh seseorang. Dalam konteks ini, *flow* dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari motivasi intrinsik yang muncul saat seseorang benar-benar menikmati proses yang dijalani. Decy dan Ryan juga menegaskan bahwa penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih mudah

²³ Csikszentmihaly, *Flow: The Psychology of Optimal Experience*, (New York: Harper & Row, 1990), 4.

²⁴ *Ibid*, 49

mengalami *flow* dan hal ini berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan, kualitas kinerja, serta kepuasan dalam menjalani berbagai aktivitas.²⁵

Berbagai teori motivasi yang telah dikemukakan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dan seseorang terdorong untuk bertindak. Maslow menjelaskan bahwa motivasi muncul dari pemenuhan kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Vroom menekankan pentingnya harapan terhadap keberhasilan dan nilai hasil yang diinginkan, sedangkan Locke menyatakan bahwa tujuan yang jelas dapat meningkatkan usaha dan kinerja.

Di antara teori-teori tersebut, Teori Flow menjadi teori utama dalam penelitian ini. Flow adalah kondisi psikologis ketika seseorang sangat fokus, menikmati aktivitas yang dilakukan, dan merasa puas selama proses berlangsung. Dalam konteks kelompok paduan suara gereja, flow terjadi ketika para anggota benar-benar terlibat secara emosional dan spiritual dalam bernyanyi sebagai bentuk ibadah. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga wadah untuk melayani Tuhan dan membangun kebersamaan. Ketika anggota mengalami flow, mereka terdorong oleh motivasi intrinsik yang kuat, yang membuat

²⁵ Satria Efendi dkk, *Teori Psikologi Komprehensif*, (Agam: Suluah Kato Khatulistiwa, 2025),

seseorang rela meluangkan waktu, berlatih dengan sungguh-sungguh, dan tampil maksimal tanpa pamrih. Oleh karena itu, *Teori Flow* dianggap paling tepat untuk menjelaskan motivasi dan keterlibatan anggota dalam paduan suara gereja.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi

a. Internal/Intinsik (dari dalam diri)

Faktor internal adalah faktor motivasi yang berasal atau didasarkan kepada keinginan atau kebutuhan yang muncul secara internal dari dalam diri seseorang. Kekuatan dari keinginan atau kebutuhan itu mempengaruhi pikiran seseorang dan kemudian membimbing dan mengarahkan perilakunya kepada pencapaian tujuannya dalam situasi tertentu.²⁶ Menurut Djamar faktor internal adalah faktor motivasi yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri seseorang sudah ada rangsangan untuk melakukan sesuatu.²⁷ Frangki berpendapat bahwa faktor internal dari motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk bertindak. Faktor ini mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas karena aktivitas tersebut memberikan kepuasan pribadi, bukan karena

²⁶ Syamsi, *Motivasi dan Motivasi Pelayanan Publik*. (Depok:PT. Raja Grafindo Persada 2021),

²⁷Syamsi, *Motivasi dan Motivasi Pelayanan Publik*. (Depok:PT. Raja Grafindo Persada 2021),

imbangan eksternal. Seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal akan merasa senang, tertantang, atau terpenuhi secara batiniah melalui proses atau aktivitas yang dijalani.

Frangky juga menjelaskan bahwa teori *flow* termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, dimana seseorang tenggelam sepenuhnya dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga menghasilkan perasaan fokus, keterlibatan mendalam, dan kepuasan intrinsik.²⁸

b. Eksternal (dari luar diri)

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal. Faktor eksternal dipengaruhi karena adanya rangsangan dari luar. Menurut Syamsir, faktor eksternal berasal atau didasarkan oleh pengaruh yang datang dari luar diri seseorang. Kekuatan pengaruh dari luar juga bisa mempengaruhi pikiran seseorang dan kemudian membimbing dan mengarahkan perilakunya kepada pencapaian tujuannya.²⁹ Lalu, menurut Hamzah, salah satu faktor eksternal berupa keinginan untuk mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik. Motivasi ini muncul karena adanya dorongan dari luar diri seseorang, seperti penghargaan, pujian atau

²⁸ Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia 2020), 9-11.

²⁹ Syamsi, *Motivasi dan Motivasi Pelayanan Publik*. (Depok:PT. Raja Grafindo Persada 2021), 21.

sanksi yang diberikan.³⁰ Dalam konteks teori *flow*, meskipun pengalaman ini merupakan bentuk motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri seseorang, namun pencapaiannya tetap perlu didukung oleh faktor eksternal. Sebagaimana dikemukakan oleh siagian, motivasi seseorang dapat melemah bahkan hilang apabila tidak ada dorongan, baik dari dalam maupun luar diri seseorang. Oleh karena itu, faktor eksternal bukan merupakan inti dari *flow*, tetapi berperan sebagai pendukung yang membantu seseorang dapat merasakan *flow*, seperti adanya tujuan yang jelas dan umpan balik langsung.

4. Indikator Motivasi

Indikator merupakan bagian dari metode untuk memperoleh nilai yang berbentuk ciri-ciri atau ringkasan. Secara umum, indikator diartikan sebagai sesuatu yang mampu memberikan keterangan. Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), indikator diartikan sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai petunjuk atau pemberi keterangan.³¹ Selain itu, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mendefinisikan indikator sebagai tolak ukur yang digunakan untuk

³⁰ Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2012), 7.

³¹ Laudia Tysara, "Pengertian Indikator Adalah Sesuatu Yang Bisa Memberikan Keterangan," *Liputan 6.com* diakses 26 april 2025 <https://www.liputan6.com/hot/read/4850741/pengertian-indikator-adalah-sesuatu-yang-bisa-memberikan-keterangan>.

mengetahui sejauh mana suatu tujuan, sasaran, atau standar tertentu telah tercapai.³² Dengan demikian, indikator berfungsi sebagai petunjuk sekaligus ukuran yang memberikan informasi tentang kondisi, pencapaian, atau perkembangan suatu aktivitas atau fenomena tertentu.

Berkaitan dengan motivasi, indikator digunakan untuk membantu mengamati dan menilai sejauh mana tingkat motivasi seseorang dalam menjalani suatu aktivitas. Motivasi yang tercermin melalui dorongan internal, energi positif, dan keterlibatan aktif, dapat dikenali melalui berbagai indikator perilaku. Beberapa indikator tersebut mencakup fokus yang tinggi, persistensi dalam menyelesaikan tugas, inisiatif, serta keinginan untuk mencapai tujuan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami indikator-indikator motivasi ini adalah teori *flow* yang dikemukakan oleh Mihaly Csikszentmihalyi.

Indikator motivasi yang merujuk pada teori *flow* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tantangan yang Seimbang Dengan Kemampuan

Kondisi *flow* tercipta ketika seseorang dihadapkan pada aktivitas yang memiliki tingkat kesulitan yang seimbang dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam situasi ini, seseorang merasa

³² Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Pedoman Penyusun Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2010), 4.

cukup tertantang namun masih memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya.³³

Dalam kaitannya dengan paduan suara gereja, kondisi *flow* terjadi ketika anggota paduan suara gereja menghadapi partitur lagu yang menantang tetapi masih sesuai dengan kemampuan mereka. Situasi ini meningkatkan motivasi karena mereka merasa tertantang namun mampu mengatasinya. Tantangan yang seimbang dengan kemampuan membuat latihan terasa bermakna, mendorong kehadiran yang konsisten dan meningkatkan antusiasme untuk memberikan yang terbaik dalam pelayanan ibadah.

b. Tujuan yang Jelas

Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas tanpa tujuan yang jelas, maka seseorang tersebut akan mengalami kebingungan dan tidak mengetahui apa yang akan dicapai. Karena itu, menetapkan tujuan sangat penting agar kegiatan yang dilakukan bisa menghasilkan sesuatu sesuai harapan. Dalam kondisi *flow*, seseorang tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan memahami langkah selanjutnya.³⁴

³³ Csikszentmihalyi. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. (New York: Harper & Row, 1990),49.

³⁴ Nabilla dkk, "Aspek-Aspek Flow akademik", *Journal Of Counseling: Theory, Practice & Research*, (2019), 45.

Anggota paduan suara lebih termotivasi ketika mereka memahami secara jelas tujuan dari setiap sesi latihan maupun keseluruhan program. Kejelasan tujuan membantu anggota merasa bahwa keterlibatan mereka bermakna dan terarah. Ketika mereka mengetahui apa yang ingin dicapai bersama, motivasi untuk hadir latihan secara rutin dan memberikan yang terbaik akan semakin kuat. Tujuan yang jelas juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kebanggaan terhadap pencapaian kelompok.

c. Umpan Balik

Umpan balik dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan maupun kegiatan yang telah dilaksanakan, serta segera mencatat keberhasilan atau kegagalan dari aktivitas yang dilakukan seseorang. Umpan balik yang jelas dan cepat membantu seseorang dalam mencapai tujuan dengan efektif.³⁵

Dalam paduan suara gereja, umpan balik dari pelatih atau pemimpin, seperti koreksi pada intonasi atau harmoni, membantu anggota memperbaiki penampilan. Apresiasi juga meningkatkan semangat dan motivasi. Dengan umpan balik yang tepat, kualitas pelayanan dan keterlibatan anggota dapat terus meningkat.

d. Fokus Yang Penuh

³⁵ Ibid

Salah satu indikator *flow* adalah fokus yang penuh pada aktivitas yang dilakukan. Dalam kondisi ini, seseorang merasa sepenuhnya terlibat, sehingga tidak mudah terganggu oleh hal lain. Fokus yang penuh ini membuat aktivitas terasa menyenangkan dan bermakna, sehingga menumbuhkan antusiasme secara alami saat melakukannya.³⁶

Dalam konteks paduan suara gereja, hal ini terlihat dari kesediaan anggota untuk meluangkan waktu, bahkan mengesampingkan pekerjaan rumah atau kesibukan pribadi, demi mengikuti pelayanan dan latihan secara konsisten. Komitmen seperti ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap pelayanan. Fokus yang tinggi mencerminkan motivasi intrinsik, di mana anggota tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional. Ketika motivasi ini tumbuh, latihan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, serta menghasilkan pelayanan yang lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Motivasi dalam paduan suara gereja dapat dikenali melalui indikator-indikator yang merujuk pada teori *flow* dari Mihaly Csikszentmihalyi, yaitu: tantangan yang seimbang dengan kemampuan, tujuan yang

³⁶Csikszentmihalyi. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. (New York: Harper & Row, 1990),67.

jelas, umpan balik yang tepat, dan fokus yang penuh. Ketika anggota menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan, memahami tujuan yang ingin dicapai, menerima umpan balik yang membangun, dan menunjukkan fokus yang tinggi, maka motivasi mereka akan tumbuh secara alami. Keempat indikator ini menciptakan suasana latihan dan pelayanan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara pribadi dan rohani.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, berupa keinginan atau kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena memberikan kepuasan batin serta rasa terpenuhi. Salah satu bentuk motivasi internal ini adalah teori flow, yaitu kondisi di mana seseorang dapat tenggelam sepenuhnya dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga mengalami fokus dan keterlibatan yang mendalam. Di sisi lain, faktor eksternal berasal dari rangsangan dari lingkungan sekitar, seperti penghargaan, pujian, maupun hukuman, yang dapat memberikan dorongan tambahan. Walaupun motivasi eksternal bukan inti dari teori flow, dukungan dari lingkungan tetap sangat penting untuk menjaga dan memperkuat motivasi agar seseorang dapat konsisten dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam konteks kelompok paduan suara gereja, motivasi internal muncul dari kesadaran anggota untuk melayani semata-mata demi Tuhan, bukan karena mengharapkan imbalan, penghargaan, atau perhatian dari orang lain. Individu menyadari bahwa tujuan utama paduan suara adalah melakukan pelayanan sebagai pemimpin nyanyian jemaat, sehingga mereka dapat mengalami flow saat bernyanyi dengan sepenuh hati dan fokus penuh. Di sisi lain, faktor eksternal seperti arahan pemimpin, jadwal latihan, dan apresiasi menjadi pendukung penting yang menjaga disiplin dan semangat bersama. Perpaduan antara motivasi internal dan dukungan eksternal ini sangat diperlukan agar paduan suara dapat menjalankan pelayanan dengan baik, menghasilkan kualitas paduan suara yang bermakna, serta mempererat kebersamaan dan pertumbuhan rohani anggota.